

BAB III

ANALISIS DAN PERANCANGAN

3.1 Analisis

3.1.1. Empathize

Sebelum masalah dapat diidentifikasi, langkah awal yang diperlukan adalah menjalani proses pengumpulan data melalui pendekatan Empathize. Pendekatan ini melibatkan penggalian informasi melalui berbagai metode termasuk wawancara, observasi, koisoner, dan studi literatur. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam konteks regenerasi petani.

a. Wawancara

Berikut adalah hasil wawancara dengan dua petani padi, Pak Bambang Arifin dan Pak Kaji, yang tinggal di Tunjungtiro. Pak Bambang Arifin, yang berusia 53 tahun, dan Pak Kaji, yang berusia 73 tahun, telah berkecimpung dalam dunia pertanian selama bertahun-tahun. Keduanya mulai bertani karena tradisi keluarga yang sudah berlangsung selama beberapa generasi. Pak Bambang mulai membantu orang tuanya di sawah sejak kecil dan memutuskan untuk melanjutkan usaha tani keluarga. Pak Bambang Arifin dan Pak Kaji memberikan pandangan yang komprehensif mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi petani di desa Tunjungtiro. Mereka menggarisbawahi bahwa bertani merupakan tradisi keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi, menunjukkan bahwa pertanian merupakan bagian integral dari identitas dan ekonomi lokal.

Tantangan terbesar yang dihadapi adalah penyakit tanaman dan hama, khususnya tikus, serta kendala dalam penggunaan teknologi modern. Meskipun teknologi seperti alat pemompa air dan traktor sangat membantu dalam menghemat waktu dan tenaga, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengoperasikan mesin-mesin baru membuat sebagian petani, seperti Pak Kaji, tetap bergantung pada metode tradisional. Dukungan pemerintah, meskipun ada dalam bentuk mesin tanam dan bantuan bibit, belum sepenuhnya memadai karena kurangnya pelatihan dan adaptasi di tingkat petani. Selain itu, masalah biaya dan aksesibilitas pupuk juga menjadi kendala besar. Di sisi lain, masyarakat setempat masih menghargai profesi petani karena ketergantungan mereka pada hasil pertanian, khususnya beras. Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam keberlanjutan usaha tani, meskipun pendapatan dari bertani saja tidak cukup untuk kebutuhan pendidikan anak-anak. Pelatihan praktis yang langsung diterapkan di lapangan dianggap lebih bermanfaat daripada penyuluhan teori. Harapan mereka adalah adanya lebih banyak subsidi, bibit yang mudah ditanam, serta regenerasi petani yang didukung oleh inovasi teknologi. Kesimpulannya, untuk memajukan sektor pertanian, diperlukan kombinasi antara dukungan teknologi yang tepat guna, pelatihan praktis, dan kebijakan pemerintah yang responsif terhadap kebutuhan petani lokal.



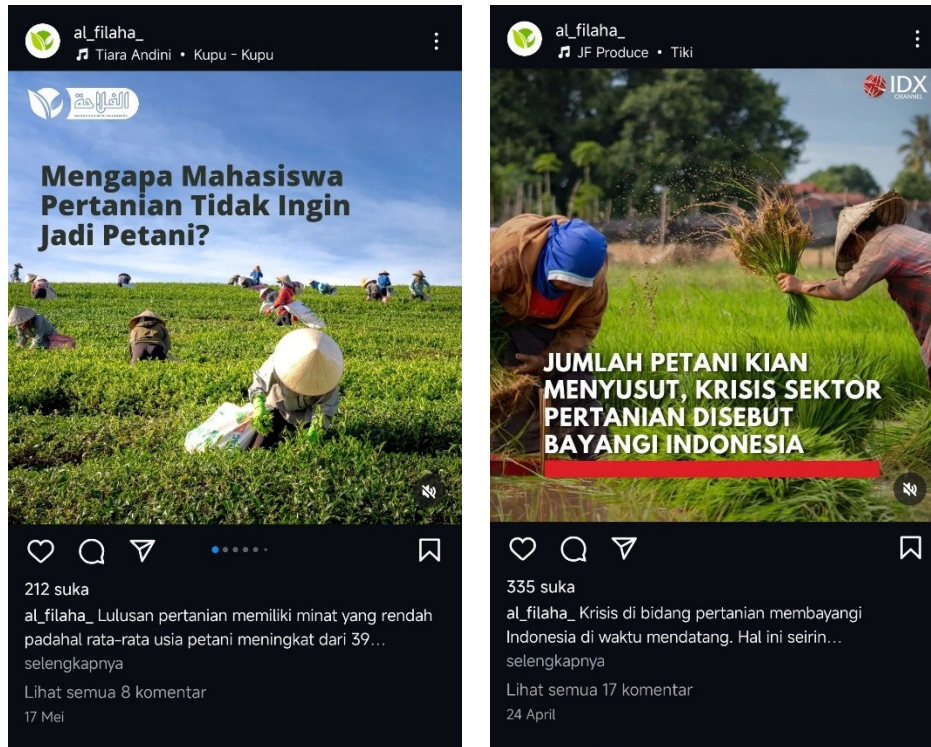
Gambar 3.1 Wawancara Petani

b. Observasi

Berdasarkan wawancara dengan Pak Bambang Arifin dan Pak Kaji, citra petani di desa Tunjungtiro tampak terbelah. Di satu sisi, profesi petani masih sangat dihargai oleh masyarakat setempat karena ketergantungan mereka pada hasil pertanian, khususnya beras. Pertanian dipandang sebagai tradisi keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan bagian integral dari identitas serta ekonomi lokal. Namun, tantangan yang dihadapi para petani, seperti penyakit tanaman, hama, keterbatasan teknologi, dan masalah biaya serta aksesibilitas pupuk, turut mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap profesi ini. Kendala-kendala tersebut sering kali menyebabkan petani terlihat kurang berkembang dan terjebak dalam metode tradisional, yang bisa berkontribusi pada citra negatif petani sebagai profesi yang kurang menjanjikan dan penuh kesulitan.

Beberapa platform media sosial seperti Instagram, facebook, dan lain lain seringkali menjadi tempat konten berita mengenai isu-isu pertanian. Di platform ini, kita dapat menemukan unggahan yang menggambarkan petani sebagai

kelompok yang kurang beruntung, terjebak dalam kemiskinan, dan tertinggal dalam hal teknologi. Citra negatif ini seringkali diperkuat oleh berita-berita mengenai gagal panen, harga jual hasil pertanian yang rendah, dan kurangnya minat terhadap profesi petani. Seperti, konten media sosial dari akun "al_filaha_" menyoroti isu rendahnya minat lulusan pertanian untuk menjadi petani, meskipun rata-rata usia petani terus meningkat, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pendidikan pertanian dan realita lapangan serta persepsi negatif terhadap profesi petani di kalangan generasi muda. Konten ini juga mengangkat isu krisis sektor pertanian di Indonesia akibat menurunnya jumlah petani, dengan gambar petani di sawah yang mengasosiasikan kerja keras dan kontribusi penting bagi masyarakat. Postingan ini menunjukkan potensi untuk membangun kesadaran akan pentingnya regenerasi petani dan membangun citra positif profesi petani melalui kampanye sosial yang menyasar mahasiswa dan lulusan pertanian. Kampanye ini dapat menekankan peran vital petani dalam menjaga ketahanan pangan serta pentingnya menarik minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian, sambil mengangkat kisah-kisah inspiratif petani sukses dan inovasi di bidang pertanian untuk mengubah persepsi negatif terhadap profesi petani.



Gambar 3. 2 Konten Pertanian

Sumber: Instagram @al_filaha_

c. Koisoner

Survei ini mengungkapkan bahwa generasi muda memiliki pandangan yang kompleks terhadap citra petani padi. Meskipun mereka mengakui peran penting petani dalam perekonomian dan ketahanan pangan, terdapat juga persepsi negatif yang signifikan. Tantangan ekonomi, kurangnya dukungan pemerintah, dan akses terbatas terhadap teknologi dan pendidikan menjadi perhatian utama. Selain itu, adanya stigma sosial dan diskriminasi terhadap petani padi juga terungkap, meskipun tidak sekuat persepsi negatif lainnya. Temuan ini menggarisbawahi perlunya upaya untuk membangun citra petani padi di mata generasi muda,

mengatasi tantangan yang mereka hadapi, dan memberikan penghargaan yang lebih besar terhadap kontribusi mereka bagi masyarakat dan lingkungan.

d. Studi Literatur

Data yang diperoleh dari beragam sumber termasuk jurnal, artikel, dan media lainnya, memiliki potensi untuk menambah dukungan terhadap informasi yang telah dikumpulkan, memperkuat struktur perancangan, dan mengonfirmasi kevalidan data.

3.1.2. Identifikasi Masalah (*Define*)

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis untuk menemukan masalah mendasar yang dihadapi petani. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek yang menjadi permasalahan utama yang perlu diatasi. Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan beberapa masalah utama seperti:

1. Kurangnya Penghargaan dan Pengakuan bagi Profesi Petani: Profesi petani memegang peranan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan di Indonesia, namun sering kali tidak mendapatkan penghargaan dan pengakuan yang sepadan, terutama dari generasi muda.
2. Persepsi Negatif terhadap Profesi Petani: Banyak orang memiliki persepsi negatif terhadap profesi petani, seperti pekerjaan yang kotor dan melelahkan, yang berdampak pada menurunnya minat generasi muda untuk menjadi petani.
3. Produktivitas Padi yang Rendah di Kota Malang: Meskipun Kota Malang memiliki potensi produksi padi yang tinggi, produktivitasnya masih rendah dibandingkan dengan rata-rata Jawa Timur dan Indonesia.

4. Rendahnya Regenerasi Petani di Kota Malang: Hanya sekitar 16,8% dari total petani di Kota Malang yang berusia di bawah 40 tahun, menunjukkan rendahnya tingkat regenerasi petani.
5. Citra Petani Padi yang Rendah dan Tidak Menarik bagi Generasi Muda: Profesi petani sering kali dipandang sebelah mata, khususnya oleh generasi muda, yang menganggap pekerjaan ini kotor, melelahkan, tidak menguntungkan, dan kurang bergengsi.
6. Ancaman Penuaan Petani terhadap Ketahanan Pangan: Penuaan petani menjadi ancaman potensial terhadap ketahanan pangan di masa depan.
7. Tantangan dalam Perancangan Kampanye Sosial: Masih banyak tantangan dalam perancangan kampanye sosial, seperti kurangnya minat dari generasi muda untuk terlibat dalam dunia pertanian dan resiko iklim dan cuaca yang merusak hasil panen.
8. Stigma Negatif terhadap Petani: Masalah pendapatan rendah, kondisi kerja yang berat, kurangnya akses terhadap teknologi dan informasi, serta stigma negatif membuat banyak orang enggan menjadi petani.
9. Pendapatan dan Kondisi Kerja Petani yang Rendah: Pendapatan rendah karena harga jual padi yang rendah dan biaya produksi yang tinggi, serta kondisi kerja yang berat di bawah terik matahari dan hujan.
10. Tingkat Keterbatasan Akses ke Teknologi dan Informasi: Petani mengalami kendala dalam mengakses teknologi dan informasi yang bisa membantu menaikkan hasil produksi mereka.

3.1.3. Pemecahan Masalah (*Ideate*)

Untuk mengatasi persepsi negatif terhadap profesi petani dan mendorong regenerasi petani di Kota Malang, diperlukan strategi kampanye yang kreatif menggunakan media poster. Poster ini akan menampilkan citra petani sebagai pahlawan dan inovator yang menggunakan teknologi modern, disertai pesan-pesan inspiratif. Visualisasi ini bertujuan untuk mengubah pandangan generasi muda bahwa bertani adalah pekerjaan kuno dan tidak menarik, serta menekankan pentingnya peran petani dalam perekonomian dan ketahanan pangan. Selain itu, poster akan menyertakan informasi tentang dukungan dan pelatihan yang tersedia, serta kisah sukses petani muda untuk memotivasi generasi muda. Poster-poster ini akan ditempatkan di lokasi strategis yang sering dikunjungi oleh generasi muda dan didukung oleh acara-acara terkait pertanian. Dengan pendekatan ini, diharapkan citra petani dapat menjadi lebih positif, menaikkan apresiasi terhadap profesi petani, dan mendorong regenerasi petani yang berkelanjutan, yang pada akhirnya akan menaikkan produktivitas dan efisiensi pertanian di Indonesia.

3.2 Perancangan (*Prototype*)

3.2.1. Mekanisme Kampanye

Mekanisme kampanye sosial untuk membangun citra positif petani melibatkan beberapa tahap terstruktur dengan tujuan utama mengubah persepsi negatif masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap profesi petani. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan kampanye, yaitu menaikkan apresiasi dan dukungan terhadap petani serta mendorong regenerasi petani di kalangan generasi

muda. Target audiens meliputi generasi muda (mahasiswa dan pelajar), masyarakat umum.

Pemilihan media kampanye mencakup poster kampanye yang menarik pada media sosial seperti Instagram. Pesan-pesan kampanye menyoroti pentingnya peran petani dalam menyediakan pangan, keunggulan profesi petani, dan ajakan kepada generasi muda untuk terlibat dalam profesi ini.

Implementasi kampanye dilakukan melalui produksi dan distribusi konten, serta mengajak audiens berpartisipasi aktif melalui komentar, berbagi konten, dan diskusi di media sosial. Evaluasi kampanye dilakukan untuk mengukur efektivitasnya melalui jumlah partisipasi, perubahan persepsi audiens, dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Dengan mekanisme kampanye yang terstruktur ini, diharapkan persepsi negatif terhadap profesi petani dapat berubah menjadi lebih positif, generasi muda semakin tertarik untuk melanjutkan profesi petani, dan dukungan masyarakat serta pemerintah terhadap petani semakin meningkat.

3.2.2. Konsep Perancangan

Konsep utama dalam perancangan kampanye ini adalah menciptakan konten visual yang mampu membangun citra positif petani. Kampanye ini berfokus pada perubahan persepsi negatif yang selama ini melekat pada profesi petani, sekaligus membangun kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap peran penting petani dalam keberlanjutan kehidupan. Selain itu, kampanye ini juga bertujuan mendorong regenerasi petani, terutama di kalangan generasi muda.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang diambil adalah menggunakan poster metafora sebagai media komunikasi utama. Pemilihan poster metafora didasari oleh kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara visual yang kuat dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan audiens. Dengan memanfaatkan kreativitas dalam penyusunan elemen visual, kampanye ini diharapkan dapat menginspirasi perubahan positif dalam cara pandang masyarakat terhadap profesi petani.

Metafora yang digunakan dalam poster akan membangun narasi visual yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga memiliki kedalaman makna, memungkinkan interpretasi yang beragam dari audiens. Dengan demikian, kampanye ini tidak hanya memudahkan pengingatan pesan tetapi juga mampu menggerakkan emosi dan tindakan yang mendukung tujuan sosial, yaitu apresiasi terhadap profesi petani serta dukungan bagi pertanian yang berkelanjutan.

3.2.2.1. Segmentasi Audiens

Untuk merancang kampanye sosial, sangat penting untuk menentukan audiens target agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara tepat oleh kelompok yang telah ditentukan. Segmentasi audiens dalam kampanye ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor:

1. Demografis:

- Umur: 17-30 tahun
- Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan
- Kelas Sosial: Umum (menengah ke atas dan menengah ke bawah)

- Pekerjaan: Pelajar, mahasiswa, dan eksekutif muda

2. Psikografis:

- Minat dan Aktivitas: Mereka yang peduli pada isu lingkungan dan ketahanan pangan, serta memiliki minat dalam pengembangan komunitas.
- Nilai dan Persepsi: Masyarakat yang memiliki persepsi negatif terhadap profesi petani, atau mereka yang kurang memahami peran penting petani dalam keberlanjutan kehidupan.

3. Geografis:

- Lokasi: Kampanye ini menargetkan audiens di area perkotaan dan semi-perkotaan, di mana kesadaran terhadap pertanian mungkin lebih rendah dibandingkan di pedesaan.

4. Behavioral:

- Sikap dan Keterlibatan: Audiens yang menunjukkan sikap pasif terhadap isu pertanian namun terbuka untuk perubahan perspektif melalui kampanye sosial yang informatif dan inspiratif.

3.2.2.2. Media

Dalam konsep perancangan kampanye ini, media utama yang akan digunakan adalah poster metafora. Poster-poster ini akan memuat konten yang berfokus pada membangun citra positif petani serta menyampaikan pesan-pesan yang relevan. Proses awal pembuatan poster dimulai dengan sketsa sebagai panduan untuk digitalisasi. Format yang akan diterapkan dalam perancangan kampanye ini adalah:

1. Media: Digital dan cetak (jika diperlukan)

2. Ukuran : Cetak A3 30 x 40 cm dan Media sosial dengan rasio 4 : 5
3. Jenis poster: Metafora visual
4. Jumlah poster : 12 Poster

3.2.2.3. *Copywriting*

Copywriting adalah strategi kreatif dalam menciptakan materi pemasaran dengan tujuan meyakinkan audiens target untuk mengambil tindakan yang diinginkan (Utomo & Hidayatullah, 2022). Tujuan *copywriting* dalam kampanye sosial ini adalah untuk menyampaikan pesan yang jelas, ringkas, dan menarik perhatian audiens. *Copywriting* akan membantu memperkuat pesan visual dalam poster dan mendorong audiens untuk lebih menghargai profesi petani.

Berikut adalah beberapa prinsip *copywriting* yang akan diterapkan dalam kampanye ini:

1. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami: Pesan harus disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh audiens target, terutama generasi muda.
2. Menyampaikan pesan yang positif dan inspiratif: Pesan harus menekankan kontribusi positif petani terhadap masyarakat dan lingkungan, serta menginspirasi perubahan persepsi.
3. Menggunakan kalimat yang menarik perhatian: Kalimat pendek dan menarik akan membantu poster menonjol dan menarik perhatian audiens.
4. Menyertakan ajakan bertindak (*call to action*): Audiens harus diarahkan untuk melakukan tindakan tertentu, seperti mendukung petani.

3.2.2.4. *Illustration*

Ilustrasi dalam kampanye sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai alat bantu yang esensial untuk menjelaskan dan menyampaikan pesan yang mendalam kepada audiens. Dalam poster kampanye ini, ilustrasi dirancang untuk memperkuat metafora visual yang digunakan, seperti menggambarkan petani yang bekerja di dalam mangkuk nasi untuk menunjukkan hubungan antara petani dan makanan yang kita konsumsi sehari-hari. Penggunaan ilustrasi ini membantu audiens menangkap dan memahami pesan, terutama ketika kata-kata saja tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang utuh.

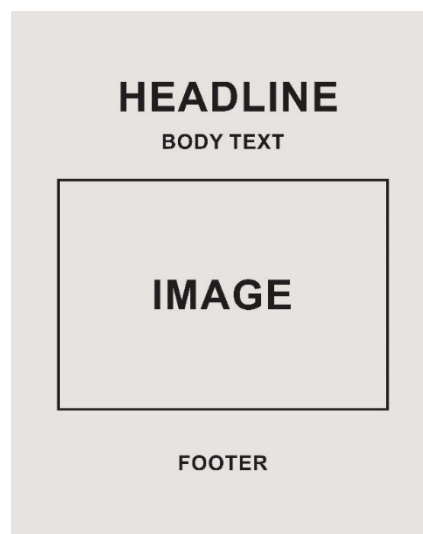
Ilustrasi dalam poster ini juga dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip estetika dan fungsionalitas. Penggunaan warna, komposisi, dan gaya ilustrasi dipilih untuk menciptakan harmoni dengan elemen lain seperti layout, tipografi, dan copywriting, sehingga keseluruhan desain poster dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan menarik.

3.2.2.5. *Layout*

Layout atau tata letak memiliki peran integral dalam menyusun komposisi teks dan gambar dalam media, baik sebagai elemen inti maupun penunjangnya. Menurut Rustan (2008), layout didefinisikan sebagai desain yang mengatur ruang pada media tertentu guna menguatkan konsep atau kesan yang ingin disampaikan (Utomo & Hidayatullah, 2022). Penyesuaian proses membaca dengan arah baca orang Indonesia dari kiri ke kanan menjadi pertimbangan penting dalam perancangan layout. Dalam konteks poster kampanye sosial ini, digunakan layout konseptual dan metaforis. Layout ini menonjolkan penggunaan metafora visual

untuk menyampaikan pesan. Misalnya, gambar petani yang bekerja di dalam mangkuk nasi menggambarkan hubungan langsung antara petani dan makanan yang kita konsumsi sehari-hari.

Prinsip Gestalt sangat relevan dalam desain ini, menjelaskan bagaimana manusia cenderung melihat elemen visual sebagai bentuk keseluruhan daripada bagian-bagian individu. Prinsip ini membantu menyampaikan pesan dengan cepat, karena adanya hubungan yang terjalin antara semua elemen yang disusun secara terstruktur. Dengan fokus utama yang berada di tengah halaman dan elemen pendukung di sisi kiri atau kanan, pesan visual dapat tersampaikan secara kuat. Penempatan elemen-elemen ini tidak hanya memperkuat pesan utama tetapi juga memastikan bahwa mata pembaca mengikuti alur yang diinginkan oleh desainer, sehingga pesan dapat diterima dengan jelas.



Gambar 3. 3 Layout Poster

3.2.2.6. Warna

Penggunaan warna dalam poster ini mengadaptasi teori warna analog dan monokromatik untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema pertanian.

Skema analog menggunakan kombinasi warna hijau muda pucat, hijau tua (*Emerald*), dan hijau tua (*Forest Green*) yang berdampingan, melambangkan pertumbuhan dan keseimbangan alam. Di sisi lain, skema monokromatik dengan warna-warna coklat muda (*Taupe*), beige muda, dan putih dari satu warna dasar (cokelat), memberikan kesan sederhana namun elegan. Kombinasi ini tidak hanya memperkuat pesan simbolis tentang keberlanjutan dan kehidupan alamiah, tetapi juga mempertimbangkan keterbacaan dan daya tarik visual yang diperlukan untuk menarik perhatian dan mengkomunikasikan pesan kampanye kepada audiens.



Gambar 3. 4 Palet Warna

3.2.2.7. Tipografi

Jenis font yang dipilih adalah Saira Condensed dan Helvetica. Saira Condensed, dengan gaya hurufnya yang padat dan tinggi yang digunakan untuk judul Utama, Tampilannya yang mencolok dan tegas mampu menarik perhatian audiens secara instan. Kepadatan hurufnya juga menghemat ruang, memungkinkan penempatan visual yang lebih besar dan berdampak. Helvetica, sebagai jenis huruf sans-serif yang netral dan mudah dibaca, digunakan untuk teks isi dan keterangan. Kejelasan dan keterbacaannya memastikan pesan tersampaikan

dengan baik tanpa mengalihkan perhatian dari elemen visual utama. Penggunaan Helvetica juga menciptakan kesan profesional dan terpercaya, memperkuat pesan kampanye. Kombinasi Saira Condensed dan Helvetica menghasilkan hirarki visual yang jelas, memandu mata audiens dari judul utama ke informasi detail. Keduanya menciptakan keseimbangan antara estetika dan fungsionalitas, memastikan pesan kampanye tersampaikan dan meninggalkan kesan yang mendalam.



Gambar 3.5 Tipografi

3.2.3. Proses Perancangan

Berdasarkan konsep perancangan yang telah disajikan sebelumnya, peneliti akan menguraikan dengan lebih rinci langkah-langkah dalam proses perancangan yang mencakup tahapan-tahapan berikut:

3.2.3.1 *Brainstorming*

Tahap pertama dalam perancangan konten kampanye sosial untuk membangun citra positif petani adalah brainstorming. Ini adalah fase krusial di mana penulis menghasilkan ide-ide yang segar, inovatif dan relevan untuk kampanye. Berikut adalah brainstroaming yang penulis buat:

1. Tema: Pangan

Tabel 3. 1 *Brainstorming* Tema Pangan

Fenomena/Masalah	<p>Masyarakat seringkali tidak menyadari dan mengapresiasi kontribusi penting para petani padi dalam menyediakan makanan pokok sehari-hari. Padahal, peran mereka sangat vital dalam menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Kurangnya apresiasi dan perhatian terhadap profesi petani padi menyebabkan rendahnya penghargaan terhadap mereka, serta minimnya dukungan yang diterima untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan profesi ini.</p>
Data	<p>Menurut data BPS, pada tahun 2023, sekitar 30% masyarakat Indonesia tidak menyadari pentingnya peran petani dalam ketahanan pangan (WELIRANG, n.d.).</p>
Insight	<p>Penggambaran visual yang akan digunakan adalah sebuah mangkuk yang ditempatkan di atas meja, dengan tanaman padi yang tumbuh subur dari dalamnya. Elemen awan dan burung melengkapi gambar tersebut, menciptakan kesan harmoni antara alam dan kehidupan sehari-hari. Mangkuk ini tidak</p>

	<p>hanya simbol dari makanan pokok yang kita konsumsi setiap hari, tetapi juga menggambarkan bagaimana kehidupan kita terhubung erat dengan kerja keras petani padi.</p>
--	--

2. Tema: Regenerasi

Tabel 3. 2 *Brainstorming* Tema Regenerasi

Fenomena/Masalah	<p>Di tengah kemajuan teknologi dan urbanisasi yang pesat, semakin banyak generasi muda yang enggan melanjutkan profesi sebagai petani. Data menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, jumlah generasi muda yang memilih untuk bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan signifikan. Faktor-faktor seperti rendahnya pendapatan, serta kurangnya apresiasi terhadap pentingnya pertanian sebagai tulang punggung keberlanjutan kehidupan manusia menjadi penyebab utama dari fenomena ini.</p>
Data	<p>Berdasarkan laporan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat kenaikan rata-rata usia petani dari 39,9 tahun pada tahun 2000 menjadi 45,7 tahun</p>

	pada tahun 2022 (Nainggolan, 2022).
Insight	Tunggul pohon lalu muncul tunas baru di atasnya dan ada element capping sebagai pendukung. Tunggul pohon tersebut melambangkan generasi petani yang telah bekerja keras selama bertahun-tahun untuk menyediakan makanan bagi masyarakat. Sedangkan tunas-tunas baru yang tumbuh di atasnya melambangkan generasi muda yang membawa harapan baru untuk melanjutkan warisan pertanian tersebut.

3. Tema: Komunitas

Tabel 3. 3 *Brainstorming* Tema Komunitas

Fenomena/Masalah	Di era modern ini, semakin sedikit generasi muda yang tertarik untuk terjun ke dunia pertanian. Padahal, sektor pertanian memiliki peran vital dalam ketahanan pangan dan ekonomi negara. Salah satu masalah utamanya adalah kurangnya platform bagi petani muda untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Banyak petani muda merasa kesepian dan kurang mendapatkan dukungan serta bimbingan yang mereka butuhkan
------------------	--

	untuk sukses di bidang ini.
Data	Statistik Pertanian 2021 mencakup data tentang populasi petani muda dan produksi pertanian (Alhababy, 2021).
Insight	Menampilkan tangan-tangan yang saling menggenggam. Visual tangan-tangan yang saling menggenggam membentuk lingkaran adalah perlambang jaringan kehidupan komunitas petani. Setiap tangan merepresentasikan seorang petani muda, yang terhubung erat dalam simpul-simpul kerjasama. Seperti akar yang saling bertaut, mereka berbagi nutrisi pengetahuan, saling menguatkan dalam menghadapi tantangan, serta bersama-sama menumbuhkan ladang harapan bagi masa depan pertanian yang berkelanjutan.

4. Tema: Inovasi Pertanian

Tabel 3. 4 *Brainstorming* Tema Inovasi Pertanian

Fenomena/Masalah	Petani seringkali dianggap tidak berinovasi dan tetap berpegang pada metode pertanian tradisional yang sudah usang. Persepsi ini menciptakan citra bahwa
------------------	--

	<p>petani tidak mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan perkembangan zaman. Akibatnya, penghargaan terhadap profesi petani menurun, dan dukungan untuk inovasi dalam bidang pertanian menjadi terbatas.</p>
Data	<p>Terdapat banyak petani di Indonesia yang masih bergantung pada teknik pertanian tradisional dan belum mengadopsi teknologi modern. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan dan pelatihan yang menyeluruh untuk memperkenalkan mereka pada manfaat penggunaan sains data dalam sektor pertanian (Ednesto, 2023).</p>
Insight	<p>Menampilkan gambar sebuah lampu bohlam yang di dalamnya tumbuh sebuah tanaman hijau yang subur. Lampu bohlam tersebut menyala, melambangkan ide cemerlang dan inovasi. Tanaman yang tumbuh di dalam bohlam menunjukkan bagaimana inovasi dan pertanian bisa berkolaborasi untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan kreatif. Cahaya dari lampu bohlam menyebar ke sekelilingnya, menggambarkan bahwa ide-ide cemerlang ini dapat menyinari masa</p>

	depan pertanian.
--	------------------

5. Tema: Teknologi Pertanian

Tabel 3. 5 *Brainstorming* Tema Teknologi Pertanian

Fenomena/Masalah	Banyak petani padi masih menghadapi kendala dalam mengakses teknologi modern dalam pertanian, seperti alat pertanian canggih, yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian mereka.
Data	Banyak petani di Indonesia masih bergantung pada teknik pertanian tradisional dan belum terbiasa dengan penerapan teknologi modern (Ednesto, 2023).
Insight	Sebuah jam pasir besar. di bagian atas jam pasir, pasir mengalir turun, dan di bagian bawah jam pasir, terlihat ladang hijau subur dengan traktor modern serta panel surya. Jam pasir melambangkan perjalanan waktu dalam pertanian. Bagian atas jam pasir, berisi tanah tandus, merefleksikan metode pertanian tradisional yang mungkin kurang efisien. Pasir yang mengalir ke bawah menggambarkan perubahan dan kemajuan. Bagian bawah jam pasir menampilkan ladang subur dengan traktor modern dan panel surya,

	<p>melambangkan bagaimana teknologi modern dapat mengubah pertanian menjadi lebih produktif dan berkelanjutan. Traktor dan panel surya adalah contoh konkret bagaimana inovasi teknologi dapat meningkatkan hasil panen dan efisiensi pertanian.</p>
--	--

6. Tema: Dukungan Pemerintah

Tabel 3. 6 *Brainstorming* Tema Dukungan Pemerintah

Fenomena/Masalah	<p>Kurangnya dukungan dan subsidi dari pemerintah untuk petani, terutama petani padi di Indonesia. Petani sering kali menghadapi tantangan ekonomi yang besar karena kurangnya akses terhadap subsidi, peralatan pertanian yang mahal, serta harga jual yang tidak stabil. Selain itu, infrastruktur pertanian yang kurang memadai juga menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas.</p>
Data	<p>Penurunan volume pupuk bersubsidi mencapai 4,7 juta ton atau 70% dari alokasi tahun sebelumnya (Iqbal, 2024).</p>
Insight	<p>Menampilkan sebuah objek berlayer atau bertingkat, dengan layer paling bawah adalah karung subsidi,</p>

	<p>ditengan ada tanah, dan di atasnya ada padi yang tumbuh. Lapisan paling bawah, yaitu karung-karung bertuliskan "subsidi", melambangkan bantuan finansial yang sangat penting bagi petani. Subsidi ini memberikan petani akses terhadap sumber daya yang mereka butuhkan, seperti pupuk, benih, dan peralatan, yang tanpanya mereka akan kesulitan untuk bertahan. Tanah di atas karung subsidi menggambarkan usaha dan kerja keras para petani. Tanah yang subur adalah hasil dari perawatan yang konsisten dan pengetahuan yang mendalam tentang pertanian. Lapisan ini menunjukkan bahwa meskipun subsidi penting, dedikasi dan keterampilan petani tetaplah faktor utama dalam keberhasilan pertanian. Padi yang tumbuh subur di atas lapisan tanah melambangkan hasil panen yang melimpah. Tanaman padi yang sehat dan produktif adalah tujuan akhir dari setiap petani, dan ini hanya dapat dicapai jika kedua lapisan di bawahnya, yaitu subsidi dan usaha petani, terpenuhi dengan baik. Padi yang tumbuh subur juga merupakan simbol ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.</p>
--	---

7. Tema: Penjaga Alam

Tabel 3. 7 *Brainstorming* Tema Penjaga Alam

Fenomena/Masalah	kurangnya kesadaran tentang peran vital mereka dalam menjaga keberlanjutan alam telah menyebabkan kurangnya penghargaan dan dukungan terhadap profesi ini.
Data	Indonesia mengalami defisit ekologi sebesar 42% (Hanum, 2021). Ini menunjukkan bahwa konsumsi sumber daya lebih tinggi daripada yang tersedia, mengancam daya dukung alam.
Insight	Menampilkan tangan yang memegang globe dan di atasnya tumbuh bibit padi. sebuah tangan yang memegang globe menggambarkan tanggung jawab global kita dalam menjaga planet ini, sementara bibit padi yang tumbuh di atas globe melambangkan peran petani dalam memberi kehidupan kepada masyarakat. Ini menggambarkan bahwa petani padi tidak hanya bertanggung jawab atas produksi pangan, tetapi juga sebagai penjaga ekologi yang menjaga keseimbangan alam.

8. Tema: Peluang Karir

Tabel 3. 8 *Brainstorming* Tema Peluang Karir

Fenomena/Masalah	<p>Masih banyak yang mengira bahwa profesi di bidang pertanian atau petani hanya bekerja di ladang. Stereotip ini menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap peran penting para petani dalam memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat.</p>
Data	<p>Profesi petani melibatkan pengelolaan lahan pertanian, budidaya tanaman, dan pengelolaan ternak untuk memproduksi hasil pertanian seperti makanan, bahan baku industri, atau komoditas pertanian lainnya (Mployee.id, 2022).</p>
Insight	<p>Menampilkan sebuah pintu yang ada di podium tanah dan di atasnya da kolase beberapa profesi di bidang pertanian. Pintu yang terbuka di podium tanah melambangkan banyaknya peluang karir yang belum banyak diketahui di bidang pertanian. Kolase berbagai profesi di atas pintu memperkuat pesan bahwa menjadi petani bukan hanya tentang bekerja di ladang, tetapi ada beragam jalur karir yang bisa ditekuni.</p>

9. Tema: Status Sosial

Tabel 3. 9 *Brainstorming* Tema Status Sosial

Fenomena/Masalah	<p>Citra profesi petani sering kali dianggap rendah dan tidak sebanding dengan profesi lainnya. Banyak masyarakat yang memandang profesi ini sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi dan tidak memberikan kesejahteraan yang layak. Hal ini menyebabkan minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian menurun, padahal peran petani sangat vital dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi masyarakat.</p>
Data	<p>Persepsi negatif terhadap profesi petani memengaruhi minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian. Namun, kita perlu mengubah citra petani agar anak-anak muda memiliki penilaian baru terhadap profesi ini (Paktanidigital.com, 2021).</p>
Insight	<p>Menampilkan metafora visual berupa tumpukan tangan, di mana tangan yang paling bawah yang menopang yang lainnya, dilambangkan dengan tangan yang kotor, mewakili peran petani. Ini akan menggambarkan bahwa petani adalah dasar dari</p>

	masyarakat yang memungkinkan profesi dan kehidupan lainnya untuk berjalan.
--	--

10. Tema: Sumber Daya Manusia

Tabel 3. 10 *Brainstorming* Tema Sumber Daya Manusia

Fenomena/Masalah	Banyak masyarakat masih menganggap bahwa sumber daya manusia di sektor pertanian, khususnya dalam pertanian padi, memiliki tingkat kualifikasi dan pengetahuan yang rendah. Seiring dengan perkembangan zaman, citra petani sering kali terpinggirkan, dianggap kurang modern, dan kurang dihargai. Fenomena ini menciptakan kesenjangan dalam pengakuan atas kontribusi penting para petani dalam memastikan ketahanan pangan dan kemakmuran negara.
Data	Tingkat partisipasi pendidikan pada rentang usia 15-24 tahun di kawasan perkotaan mencapai 64,38%, sedangkan di kawasan pedesaan hanya sebesar 54,14% (Rusydi, 2023).
Insight	Menampilkan sebuah tangga yang terbuat dari buku-buku dengan seorang petani berdiri di puncaknya.

	<p>Tangga buku melambangkan pengetahuan dan pendidikan sebagai sarana bagi petani untuk meningkatkan kualitas diri dan kompetensi mereka.</p> <p>Posisi petani di puncak tangga menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tingkat pengetahuan dan keahlian yang lebih tinggi, mematahkan stereotip tentang petani yang kurang terdidik.</p>
--	---

11. Tema: Pendapatan

Tabel 3. 11 *Brainstorming* Tema Pendapatan

<p>Fenomena/Masalah</p>	<p>Petani padi sering kali menghadapi tantangan finansial yang signifikan. Meskipun mereka bekerja keras dan berjuang untuk menghasilkan makanan bagi bangsa, pendapatan yang mereka terima seringkali rendah dan tidak menjanjikan. Fenomena ini merangkum kondisi sulit yang dihadapi oleh banyak petani padi di Indonesia, yang bertentangan dengan pentingnya peran mereka dalam menyediakan pangan bagi masyarakat.</p>
<p>Data</p>	<p>Petani padi sering menghadapi pendapatan rendah, meskipun mereka berjuang untuk menyediakan makanan bagi masyarakat. Representasi visual berupa beras yang tumbuh dengan bibit dan daun berbentuk</p>

	<p>uang menggambarkan potensi ekonomi dalam profesi petani. Benih yang tumbuh melambangkan usaha dan harapan, sementara daun berbentuk uang menggambarkan hasil usaha dalam bentuk pendapatan yang lebih tinggi dan stabil (Machmudi, 2021).</p>
Insight	<p>Menampilkan sebuah beras yang tumbuh bibit dan daunnya berbentuk uang adalah representasi visual yang kuat untuk menggambarkan potensi ekonomi yang ada dalam profesi petani. Benih yang tumbuh melambangkan usaha, harapan, dan masa depan yang lebih baik, sementara daun berbentuk uang menggambarkan hasil dari usaha tersebut dalam bentuk pendapatan yang lebih tinggi dan stabil.</p>

12. Tema: Pertanian Modern

Tabel 3. 12 *Brainstorming* Tema Pertanian Modern

Fenomena/Masalah	<p>Stereotip mengenai profesi petani sering kali dianggap kuno dan tradisional, tidak selaras dengan gaya hidup</p>
------------------	---

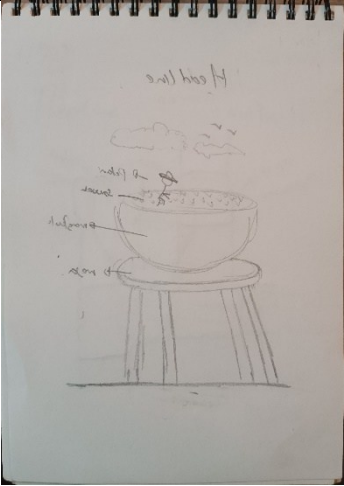
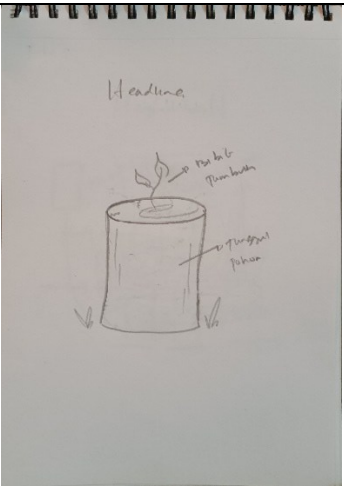
	<p>modern. Ini menciptakan pandangan bahwa menjadi petani tidak relevan dalam konteks kehidupan masa kini yang dipengaruhi oleh teknologi dan perkembangan urbanisasi. Anggapan ini dapat menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk menggeluti profesi pertanian, mengakibatkan penurunan jumlah petani yang berpotensi berdampak pada ketahanan pangan suatu negara.</p>
Data	<p>Petani identik dengan pekerjaan yang jauh dari kemapanan serta kesejahteraan, sehingga kurang diminati oleh generasi muda (Lenteradesa.id, 2022).</p>
Insight	<p>Sebuah tangan memegang tablet dengan layar yang menampilkan hamparan rumput. Di atas layar tersebut, seorang petani terlihat sedang menerbangkan drone. Metafora ini menggambarkan bagaimana teknologi dan tradisi bisa berjalan beriringan dalam dunia pertanian modern. Petani yang menerbangkan drone di atas layar rumput menunjukkan bahwa pertanian kini telah bertransformasi dengan bantuan teknologi canggih, menjadikannya profesi yang tidak kalah menarik dan penting dibanding profesi lainnya di era</p>

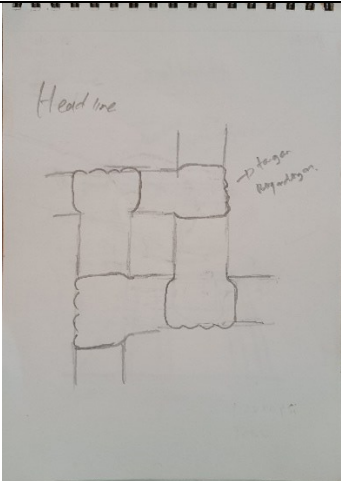
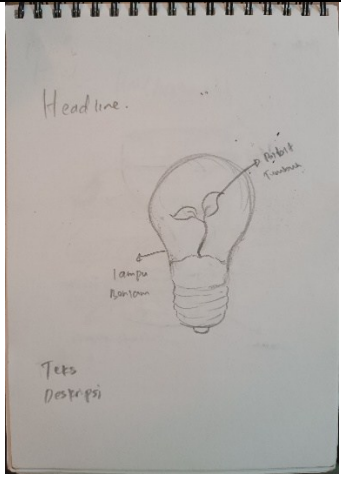
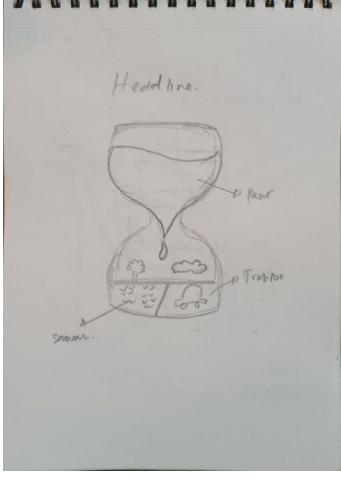
	digital ini.
--	--------------

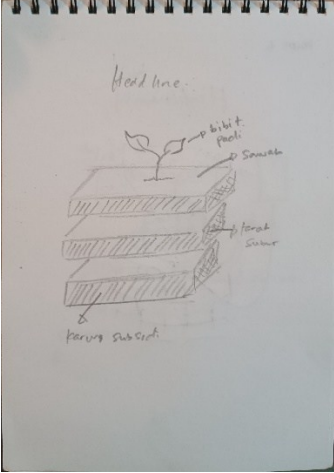
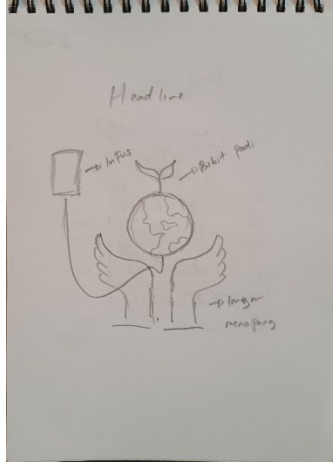
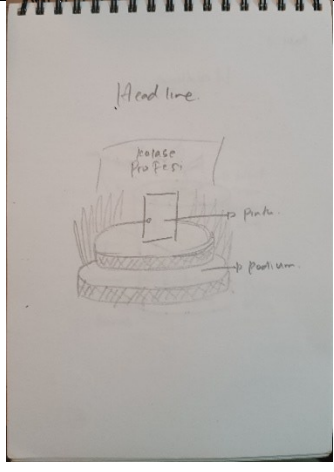
3.2.3.2 Pembuatan Sketsa

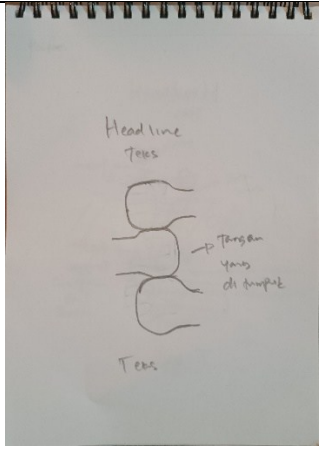
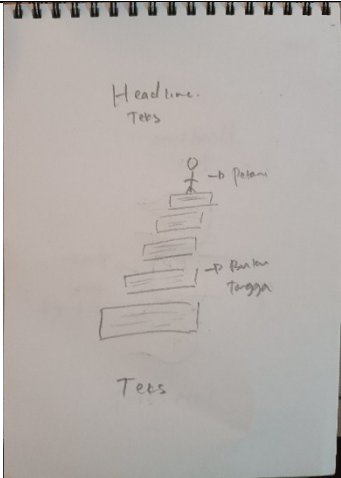
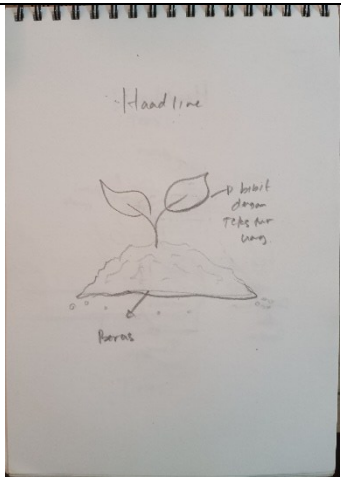
Pada tahap ini, informasi-informasi yang terkumpul dari berbagai sumber dirangkum untuk membentuk sketsa awal. Fokusnya adalah pada pembuatan 12 sketsa yang akan menjadi dasar bagi produk multimedia, khususnya poster digital.

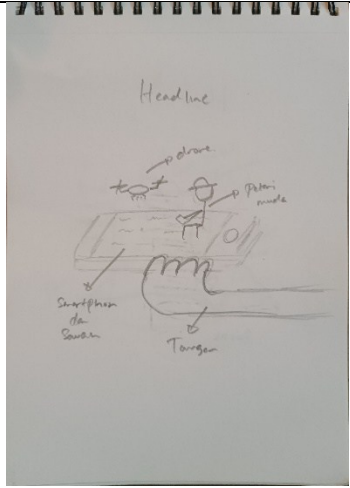
Tabel 3. 13 Sketsa

1.		Tema: Pangan
2.		Tema: Regenerasi

3.	 <p>Head line</p> <p>Kotak-kotak</p>	Tema: Komunitas
4.	 <p>Head line.</p> <p>Lampu Berani</p> <p>Teks Deskripsi</p>	Tema: Inovasi Pertanian
5.	 <p>Head line.</p> <p>Padi</p> <p>Traktor</p> <p>Sawah</p>	Tema: Teknologi Pertanian

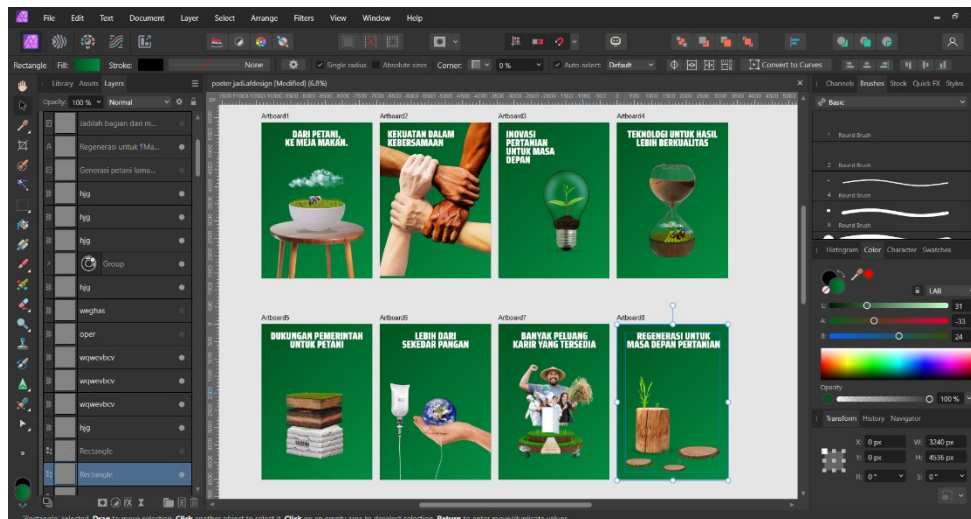
6.	 <p>Head line.</p> <p>bibit padi Sampul Kertas Sampul Perang sub sidi</p>	Tema: Dukungan Pemerintah
7.	 <p>Head line</p> <p>Infus Bibit Padi Pangan manusia</p>	Tema: Penjaga Alam
8.	 <p>Head line</p> <p>Kotak Pro Pesi Pintu Pondasi</p>	Tema: Peluang Karir

9.		Tema: Status Sosial
10.		Tema: Sumber Daya Manusia
11.		Tema: Pendapatan

12.		Tema: Pertanian Modern
-----	---	------------------------

3.2.3.3 Proses Digitalisasi

Setelah merancang sketsa desain yang akan digunakan, langkah berikutnya adalah mengubah sketsa tersebut menjadi format digital dengan bantuan komputer dan perangkat lunak pengolah grafis yang diperlukan. Pada tahap ini, sketsa desain akan ditingkatkan dengan penambahan elemen seperti warna, objek tambahan, serta tipografi yang memperhatikan keseluruhan komposisi. Proses digitalisasi ini dilakukan menggunakan perangkat lunak berbasis vektor dan bitmap seperti Affinity Design dan Affinity Photo. Selain itu, asset foto yang digunakan dalam desain ini diambil dari Canva Pro dan Freepik, yang menyediakan berbagai gambar berkualitas tinggi untuk mendukung visualisasi konsep yang ingin disampaikan.



Gambar 3. 6 Proses Digitalisasi

3.3 Rancangan Pengujian

3.3.1. Test

a. Validator Materi Dan Media

Untuk mengimplementasikan perancangan konten kampanye sosial yang bertujuan membangun citra positif petani, dilakukan uji coba dengan melibatkan dua jenis validator:

Validator Media: Validator ini dijalankan oleh Saudara Muhammad Shalahudin Syahputra, seorang ahli dalam desain poster, desain grafis, dan content creator. Validator media bertugas untuk menilai aspek visual dari poster kampanye sosial. Untuk keperluan ini, diberikan 20 pertanyaan kepada ahli media yang meliputi aspek kejelasan, kemenarikan, keterbacaan, dan kesesuaian poster.

Validator Materi: Validator ini dilakukan oleh Bapak Cece, seorang instruktur pertanian yang memiliki keterkaitan langsung dengan subjek penelitian. Tugasnya adalah menilai kesesuaian materi dan tujuan pembuatan poster

kampanye sosial. Untuk keperluan ini, diberikan 16 pertanyaan kepada ahli materi yang meliputi konsep dan tujuan, isi dan pesan, serta pengaruh dan dampak.

Hasil uji validitas yang dilakukan oleh validator serta uji pengamatan dari kuesioner menurut (Damayanti et al., 2018) diperoleh dengan menghitung total skor dan kemudian menghitung persentase dari setiap aspek dengan rumus berikut:

Tabel 3. 14 *Rating Scale* Validitas Ahli

Kriteria	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

$$x_i = \frac{\sum S}{S_{max}} \times 100 \%$$

Gambar 3. 7 Rumus Penilaian

Keterangan:

ΣS : Jumlah skor

S_{max} : Skor maksimal

X_i : Nilai presentase kelayakan tiap aspek

Persentase hasil skor kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kriteria yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 3. 15 Kriteria Perhitungan Skor

No	Presentasi Skor Ahli	Tingkat Kevalidan
1	80.00% < Skor ≤ 100.00%	Sangat Valid / Sangat Layak Tanpa Perbaikan
2	60.00% < Skor ≤ 79.00%	Valid / Layak dengan Perbaikan
3	40.00% < Skor ≤ 59.00%	Kurang Valid / Kurang Layak dan Perlu Perbaikan
4	20.00% < Skor ≤ 39.00%	Tidak Valid / Tidak Layak dan Harus diperbaiki
5	00.00% < Skor ≤ 19.00%	Sangat Tidak Valid / Sangat Tidak Layak dan Media Harus diganti

b. Test Audiens

Selain melibatkan validator ahli, pengujian juga melibatkan pengumpulan umpan balik dari audiens target. Setelah poster kampanye sosial final selesai, kuisisioner akan disebarakan kepada audiens yang telah melihat poster tersebut melalui Google Form. Kuisisioner ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan terkait poster. Tingkatan tanggapan pada skala Likert adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 16 *Rating Scale* Validitas Ahli

Kriteria	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3

Kurang Setuju	2
Sangat Kurang Setuju	1

Setelah data kuisisioner terkumpul, skor rata-rata untuk setiap pernyataan akan dihitung dengan rumus berikut:

Skor Maksimum = Jumlah Responden x Skor Tertinggi

Skor Minimum = Jumlah Responden x Skor Terendah

Indeks (%) = (Total Skor / Skor Maksimum) x 100

Presentase Rata-Rata (%) = Jumlah total / Banyak Responden

Skor rata-rata untuk tiap pernyataan akan dikategorikan ke dalam beberapa interpretasi yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 3. 17 Kriteria Perhitungan Skor

No	Index%	Interpretasi
1	80.00% < Skor ≤ 100.00%	Sangat Valid / Sangat Layak Tanpa Perbaikan
2	60.00% < Skor ≤ 79.00%	Valid / Layak dengan Perbaikan
3	40.00% < Skor ≤ 59.00%	Kurang Valid / Kurang Layak dan Perlu Perbaikan
4	20.00% < Skor ≤ 39.00%	Tidak Valid / Tidak Layak dan Harus diperbaiki
5	00.00% < Skor ≤ 19.00%	Sangat Tidak Valid / Sangat Tidak Layak dan Media Harus diganti

Komponen yang akan diuji untuk validasi adalah sebagai berikut:

Lembar validasi untuk ahli media

Ket:

1. Sangat Kurang
2. Kurang
3. Cukup
4. Baik
5. Baik Sekali

Tabel 3. 18 Lembar Validasi Media

No	Kriteria Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
Aspek Kejelasan						
1	Kejelasan pesan yang disampaikan					
2	Kejelasan tujuan dari poster					
3	Konsistensi tema dan pesan					
4	Penggunaan metafora yang tepat					
Aspek kemenarikan						
5	Kemenarikan visual poster					
6	Kreativitas desain poster					
7	Pemilihan warna dan font yang menarik					
8	Kemenarikan layout design					
9	Kesesuaian gambar dan tema					
10	Pemilihan ide poster					
Aspek Keterbacaan						
11	Keterbacaan teks dalam poster					
12	Penempatan teks yang sesuai					
13	Ukuran font yang digunakan					
14	Kontras antara teks dan latar belakang					
15	Pemilihan font poster					
Aspek kesesuaian						
16	Relevansi poster dengan tujuan kampanye					
17	Keselarasannya antara teks dan visual					
18	Keseluruhan tampilan dan daya tarik poster					
19	Kesesuaian poster dengan audiens target					
20	Hirarki visual dan teks					

Penutup

Lembar validasi untuk ahli materi

Ket:

1. Sangat Kurang
2. Kurang
3. Cukup
4. Baik
5. Baik Sekali

Tabel 3. 19 Lembar Validasi Materi

No	Kriteria Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
Konsep dan Tujuan						
1	Kejelasan tujuan kampanye sosial					
2	Relevansi pesan dengan tujuan kampanye					
3	Pemilihan tema dari masing-masing poster					
Isi dan Pesan						
4	Representasi positif petani dalam gambar					
5	Kesesuaian citra petani dengan realitas					
6	Penggambaran petani sebagai profesi yang penting dan mulia					
7	Penekanan pada kontribusi petani terhadap masyarakat					
8	Penggunaan simbol atau ikon yang memperkuat citra petani					
9	Kejelasan dan kekuatan pesan yang disampaikan					
10	Kesesuaian konten dengan target audiens					
11	Pemilihan kata-kata yang inspiratif dan positif					
12	Keterkaitan antara visual dan pesan tertulis					
13	Efektivitas poster dalam menyampaikan pesan					

Pengaruh dan Dampak						
14	Potensi poster untuk membangun citra positif petani					
15	Potensi poster menarik perhatian audiens					
16	Potensi poster mendorong tindakan atau perubahan sikap					
Penutup						

Koisoner untuk audiens

Ket:

1. Sangat tidak setuju (STS)
2. Skor 2: Tidak setuju (TS)
3. Skor 3: Netral (N)
4. Skor 4: Setuju (S)
5. Skor 5: Sangat setuju (ST)

Tabel 3. 20 Pertanyaan Skala Likert

NO	Indikator	Skor				
		STS	TS	N	S	ST
1.	Poster ini sesuai tema untuk menggambarkan pentingnya peran petani.					
2.	Pesan visual yang digunakan di poster ini mudah dipahami.					
3.	Poster ini membuat saya lebih menghargai pekerjaan petani.					
4.	Desain visual poster ini menarik perhatian saya.					
5.	Saya merasa terinspirasi untuk mendukung petani setelah melihat poster ini.					
6.	Poster ini berhasil menggambarkan petani sebagai pahlawan pangan.					
7.	Saya memahami pesan utama yang ingin disampaikan melalui poster ini.					
8.	Saya merasa bahwa poster ini mendorong					

	generasi muda untuk menghargai profesi petani.					
9.	Gaya visual poster ini cocok untuk kampanye sosial mengenai petani.					
10.	Pesan dalam poster ini disampaikan dengan cara yang kreatif dan inovatif.					
11.	Poster ini membuat saya ingin mendukung kesejahteraan petani.					
12.	Poster ini memberikan informasi yang cukup mengenai tantangan yang dihadapi petani.					
13.	Saya merasa bahwa poster ini relevan dengan kondisi petani saat ini.					
14.	Saya akan merekomendasikan orang lain untuk melihat poster ini.					
15.	Poster ini menggambarkan peran sesungguhnya dari petani.					